

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggaran disebut dengan rencana keuangan. Liya (2017) setiap entitas pencari laba ataupun nirlaba bisa mendapatkan manfaat dari perencanaan dan pengendalian yang diberikan oleh anggaran. Perencanaan dan pengendalian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan adalah pandangan kedepan untuk melihat tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan tertentu, sedangkan pengendalian berkaca dengan kejadian yang telah dilewati, memutuskan dan membandingkan hal yang pernah direncanakan sebelumnya.

Tidak hanya pada entitas, atau organisasi laba maupun nirlaba dalam keluarga juga memerlukan adanya penganggaran, menurut Daniel dan Jimmy (2013) penganggaran merupakan bagian terpenting yang sangat dianjurkan bagi setiap orang termasuk penganggaran di dalam rumah tangga, penganggaran merupakan suatu teknik yang memfasilitasi suatu tindakan untuk mengontrol terhadap perencanaan keuangan, pengendalian dan pengelolaan *asset* keluarga dan merupakan suatu elemen terpenting dalam pencapaian tujuan-tujuan kolektif keluarga.

Beda halnya Wigati (2010), partisipasi anggaran (*budgeting partisipation*) adalah pendekatan penganggaran yang memungkinkan para manajer yang akan bertanggungjawab atas kinerja anggaran, untuk

berpartisipasi dalam pengembangan anggaran, partisipasi anggaran mengkomunikasikan rasa tanggung jawab pada para manajer tingkat bawah dan mendorong kreatifitas. Proses penyusunan anggaran memerlukan kerjasama, baik antara atasan dan bawahan, adapun orang-orang yang terlibat dengan penggaran dalam sebuah organisasi. Anggaran mampu mengidentifikasi sumber daya dan komitmen yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Penganggaran (*budgeting*) adalah proses penyusunan anggaran. Adapun prosedur yang dijalankan untuk penyusunan anggaran disebut sistem penganggaran (*budgeting system*).

Dijelaskan Ni Desak Putu Ayu (2014) anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran keuangan (*financial*), sedangkan penganggaran adalah proses atau metode untuk mempersiapkan suatu anggaran. Dalam penyusunan suatu anggaran diperlukan adanya pembuatan rencana kerja agar lebih terstruktur untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dalam satuan kegiatan, anggaran merupakan hal terpenting dalam arti segala kegiatan, anggaran juga dapat mengukur pencapaian efisiensi dan efektivitas dari kegiatan yang dilakukan. Sama halnya yang dijelaskan Imanuel dan Sherly (2015) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai, kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending*

wisely), sedangkan pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara *output* yang dihasilkan terhadap *input* yang digunakan (*cost of output*).

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan saat mengamati kebudayaan atau tradisi yang berkembang di Gorontalo yaitu pelaksanaan tradisi kematian di hari ke empat puluh. Dimana pada hari ke empat puluh ini merupakan hari untuk memperingati pasca kematian di hari ke empat puluh. Tradisi empat puluh hari ini merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Gorontalo yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan tradisi ini pada kebanyakan masyarakat yang berdomisili di Gorontalo sudah bukan menganggap lagi sebagai adat istiadat melainkan bentuk ibadah yang di syariatkan.

Konteks falsafah "*Adati hulahulaa to syaraa, syaraa hulahulaa to Qurani*" yang berarti "adat bersendikan syaraa, syara' bersendikan Al-Quran". Mayoritas penduduk beragama Islam melahirkan filosofi adat bersendikan syara, syara' bersendikan kitabullah, artinya semua tatanan adat di Gorontalo berlandaskan Islam dan tertuang dalam Al-Quran (Joni, 2012; Fitria, Tri Handayani dan Sahmin, 2015). Sejalan dengan falsafah di atas pada kebanyakan mayoritas yang berdomisili di Gorontalo melaksanakan tradisi empat puluh hari menjadi hal wajib yang harus dilaksanakan pada saat kematian. Pada hari keempat puluh yang merupakan tradisi yang dilaksanakan banyak mengeluarkan pengeluaran untuk dilaksanakannya. Contohnya pengeluaran perlengkapan, konsumsi,

dan souvenir khas empat puluh hari seperti bako hati, buku yasin, dan amplop berisikan yang khususnya uang sebagai penghargaan kepada pemuka-pemuka agama dan pejabat yang hadir, adapula jilbab atau sejadah yang diberikan secara cuma-cuma kepada tamu yang menghadiri tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi tidak bersifat wajib, tapi menjadi sebuah keharusan untuk menyelenggarakan, pada pelaksanaan tradisi empat puluh hari ini prinsipnya tidak lari jauh dari ajaran agama, empat puluh hari juga berupa sebuah penghormatan kepada orang yang meninggal agar mendapatkan ampunan dari Tuhan, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan tradisi ini juga dijadikan sebagai sebuah hadiah kepada yang meninggal dari manusia yang masih diberikan kehidupan dari Tuhan dengan memberikan hadiah dalam bentuk doa atau istigfar .

Karena pada kehidupan di dunia ini tidak ada yang selamanya abadi, semuanya akan kembali pada maha kuasa tanpa mengetahui kapan dan dimana akan kembali kepada-Nya. Maka dari itu manusia yang diberikan kehidupan bisa semampu mungkin saling membantu dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana sebuah nilai dalam kehidupan, dipandang sebagai kebenaran, ditentukan oleh kualitas sebuah karya. Dengan ini waktu yang bisa diklaim sebagai umur, hanyalah sebuah karya dan amal, selain itu bukan menjadi kepemilikan. Hidup merupakan perjalanan panjang yang harus dilewat, dan tak satupun manusia yang diberikan kehidupan akan

diberitahukan kapan dan dimana harus berhenti. Sebab tempat pemberhentian pertama yang akan ditempati terhenti itulah ajalmu, dan akhir dari masa berkarya. Apa yang manusia gunakan itulah kendaraan jiwa yang dipenuhi oleh muatan makna hidup masing-masing. Hal tersebut sama halnya seperti yang dijelaskan dalam Al-Anbiya : 34-35 yang artinya

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. [Al Anbiya:34-35]

Berdasarkan surat tersebut dimana yang berkehidupan di dunia ini tidak ada yang abadi, maka sebagai manusia sepatutnya kita membantu sesama manusia.

Di dalam melaksanakan tradisi empat puluh hari diperlukannya perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan, agar bisa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama pelaksanaan tradisi. Pada tradisi empat puluh hari, pencatatan dan perincian penganggaran perlu agar kiranya dapat membantu merealisasikan pengeluaran sesuai dengan rencana anggaran, untuk terlaksananya kegiatan tradisi yang dimaksud.

Tidak hanya pada saat berlangsungnya tradisi diperlukan penganggaran, melainkan pada saat pelaksanaan dimana para imam, tokoh agama, tokoh adat, para pegawai syara, dan tamu untuk menghadiri tradisi ini perlu di undang dan pasti memerlukan biaya transportasi.

Adapula pada saat persiapan memerlukan beberapa peralatan yang cukup banyak seperti dijelaskan Rizal (2015) *polutube* (pendupaan), bara api, *totabu* (dupa), air secangkir, batu nisan, kain putih dan *bakohati* (tempat/ kotak kecil) yang di dalamnya terdapat uang dan kue-kue, serta menyediakan konsumsi yang disajikan kepada para tamu undangan yang hadir pada tradisi tersebut. Maka dari itu diperlukan perencanaan anggaran agar terpenuhinya seluruh pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi empat puluh hari ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Novriyanto (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prespektif masyarakat, konsep penganggaran kematian dimaknai sebagai Gotong Royong (Kumpul Keluarga). Dalam prespektif lain, yakni pengurus memaknai penganggaran kematian sebagai akuntabilitas dan keikhlasan. Pada penelitian Novriyanto yang menjadi objek penelitian yaitu rukun duka Al-Istighafar Kel. Dembe II, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo, dan mengungkap makna konsep penganggaran lewat *baya lo bulilo* di *pohala'a* Gorontalo.

Berbeda dengan penelitian lanjutan di atas, peneliti ingin mengungkap bagaimana sistem penganggaran pada keluarga Peneliti melakukan penelitian lebih spesifik ke pelaksanaan pada hari ke empat puluh. Dimana tepat pada hari ke empat puluh hari pasca meninggalnya sanak keluarga, adanya acara memperingati kematian pasca meninggal pada ke empat puluh hari. Pada acara tersebut menurut peneliti

merupakan acara yang diselenggarakan keluarga cukup meriah dari pada pelaksanaan tradisi di hari-hari lain, sama halnya yang dijelaskan oleh Idham (2011). Pada malam dan hari ke empat puluh yang paling ramai karena diupacarakan khusus, yakni penggantian batu nisan yang lebih dikenal dengan nama *tinilo pa'ita*.

Selain Idham (2011) maka beberapa tokoh masyarakat yang berdomisili di Kota Gorontalo juga memberi pandangan tentang pentingnya peringatan empat puluh hari. Menurut Hamka (2018) :

“Empat puluh hari dipandang sebagai pengingat keberadaan jasad agar dapat memberikan kesan bahwa kehidupan manusia tidak ada yang kekal dan abadi di dunia, maka empat puluh hari dibuatkan doa untuk si mayat”

sama halnya dengan penjelasan Mohamad R (2018) :

“Empat puluh hari dianggap sebagai hari terakhir untuk mendoakan mayat, sehingga akan mengundang banyak orang seperti keluarga, tetangga, dan rekan-rekan untuk mendoakan”

tidak jauh berbeda dengan pandangan Nunu (2018):

“Dengan adanya empat puluh hari sebagai pengingat untuk yang meninggal agar dijauhkan dari siksaan kubur”

Pemahaman mereka terhadap peringatan empat puluh hari itu sebagai pengingat atas meninggalnya seseorang, dan menjadikan hari ke empat puluh hari merupakan acara yang akan dihadiri oleh banyak tamu undangan, agar tamu yang diundang dapat mendoakan keselamatan si mayat.

Berdasarkan beberapa hasil kajian terdahulu dan pandangan tokoh masyarakat melalui wawancara maka peneliti perlu untuk mengetahui bagaimana sistem penganggaran keluarga pada empat puluh hari, atas adanya pengeluaran yang terjadi akibat tradisi tersebut, mulai dari pengeluaran-pengeluaran perlengkapan acara, konsumsi, dan peralatan-peralatan dalam rangkaian prosesi empat puluh hari. Pada penelitian ini, ingin menelisik perencanaan penganggaran pada keluarga yang sedang mengalami kedukaan di Gorontalo.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibuat, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian secara mendalam dengan judul ***“Sistem Penganggaran Keluarga (Studi Pada Tradisi Mengenang Empat Puluh Hari Kematian di Gorontalo)”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jabarkan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah sistem penganggaran keluarga pada tradisi mengenang empat puluh hari kematian di Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem penganggaran keluarga pada tradisi mengenang empat puluh hari kematian di Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan pemahaman kepada pelaku akuntansi dalam sudut pandang budaya, dan diharapkan juga dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Gorontalo tentang sistem penganggaran terkhususnya pada tradisi empat puluh hari.